





































sendiri. Selain ayat ini, kesesuaian Islam dengan fitrah manusia juga dapat terlihat pada beberapa fakta, yakni pertama, adanya *gharizatut tadayyun* (naluri beragama) pada diri setiap manusia sehingga ia bisa merasakan dirinya lemah dan rapuh. Ia membutuhkan Dzat Yang Maha Agung, yang berhak untuk disembah dan dimintai pertolongan. Karenanya, manusia membutuhkan agama yang menuntun dirinya melakukan penyembahan terhadap Tuhannya dengan benar.

Kedua, dengan akal yang diberikan Allah SWT pada diri setiap manusia, ia mampu memastikan adanya Tuhan, Pencipta alam semesta. Sebab, keberadaan alam semesta yang lemah, terbatas, serba kurang, dan saling membutuhkan pasti merupakan makhluk. Hal itu memastikan adanya al-Khāliq yang menciptakannya. Dengan demikian, kebutuhan manusia pada agama, selain didorong oleh *gharizatut tadayyun*, juga oleh kesimpulan akal.

Lebih jauh, akal manusia juga mampu memilah dan memilih akidah dan agama yang benar. Akidah batil akan dengan mudah diketahui dan dibantah oleh akal manusia. Sebaliknya, argumentasi akidah yang haq pasti tak terbantahkan sehingga memuaskan akal manusia.

Oleh karena itu, secara fitri manusia membutuhkan akidah dan agama yang haq, agama yang menenteramkan perasaan sekaligus memuaskan akal. Islamlah satu-satunya yang haq. Islam dapat memenuhi dahaga naluri beragama manusia dengan benar sehingga menenteramkannya. Islam juga





pada kejadian penciptaannya. Artinya, ketentuan Allah tersebut berhubungan dengan nasib manusia ketika ia hidup di dunia, seperti kapan ia akan mati, nasib baik buruk, tersesat atau mendapatkan petunjuk dan sebagainya. Pemaknaan ini mengacu kepada firman Allah dan haadis Nabi. Dalam surat al' A'raf ayat 30 dikatakan, bahwa Allah akan memberi petunjuk atau membuat sesat bagi sebagian manusia. Kemudian dari ayat ini pula disampaikan, bahwa manusia akan tetap mendapatkan petunjuk sekalipun ia melakukan tindakan-tindakan menyesatkan. Begitu pula sebaliknya, manusia akan tetap tersesat sekalipun ia selalu berbuat kebaikan.

Menyingkapi makna semacam ini, al-Qurtubi sendiri mengutip pendapat para ulama, bahwa maksud dari firman Allah bukan makna umum, melainkan ditujukan orang-orang mukmin yang telah beriman dan diperintahkan untuk selalu menghadapkan dirinya kepada fitrah agama yang lurus. Sementara fitrah agama yang disebutkan itu tetap menjadi dasar penciptaan seluruh manusia. Jadi, fitrah dasar manusia adalah fitrah beragama, tanpa melihat proses selanjutnya yang memungkinkan manusia menjadi sesat atau tidak.

Dengan demikian fitrah agama Islam sebagai spirit yang telah ditanamkan oleh Allah atas kejadiannya, akan selalu bersamayam dalam diri manusia sekalipun pada perjalanannya hidupnya, ia berbelok arah tidak mengikuti fitrah agama itu.